

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Proppo Pamekasan**

Sebelum peneliti memaparkan data dan temuan penelitian, maka peneliti terlebih dahulu akan memaparkan secara singkat tentang daerah penelitian, di mana sebagai objeknya adalah di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

##### **1. Sejarah berdirinya SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan**

Nama SDN Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan nama yang diberikan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan letak wilayah yaitu berada di Dusun Congkak Desa Toket Proppo Kabupaten Pamekasan tepatnya berada di daerah selatan Kecamatan Proppo yang di mana keadaan ekonomi masyarakatnya dalam tingkatan menengah ke bawah dan mata pencaharian pada umumnya pembuat batik dan sebagian besar lainnya bekerja di luar daerah Kabupaten Pamekasan.

Bangunan SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan merupakan bangunan yang dibangun pada tahun 1980 dan mulai beroperasi pada tanggal 31 Desember 1980. SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan memiliki luas tanah kurang lebih 1.314 m<sup>2</sup>. Sedangkan luas bangunannya kurang lebih 446 m<sup>2</sup> dan status tanah merupakan Milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan. Di Desa Toket ada tiga Sekolah Dasar Negeri di antaranya: SDN Toket 1, SDN Toket 2, dan SDN Toket 3.

Mendapat kepercayaan dan amanat yang begitu besar tersebut warga sekolah tidak tinggal diam melainkan terus berupaya mewujudkan pilar-pilar 8 Standar Nasional Pendidikan yang di antaranya adalah:

- a. Standar Proses.
- b. Standar Isi.
- c. Standar Penilaian.
- d. Standar Kriteria Kelulusan.
- e. Standar Pengelolaan.
- f. Standar Pembiayaan.
- g. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- h. Standar Sarana dan Prasarana.

## **2. Kondisi Lingkungan Sekitar**

Penambahan sarana-prasarana dari DAK SD sangat membantu dalam proses pembelajaran di sekolah. Di samping itu peran serta masyarakat masih sangat antusias hal ini terjadi karena mereka melihat adanya kenyataan, bukti, dan prestasi yang berhasil diraih oleh warga sekolah. Adanya transparansi manajemen dan akuntabilitas dari pihak sekolah pada masyarakat juga menjadi faktor pendorong peran serta masyarakat yang sangat bagus.

Tak kalah pentingnya adalah dampak dari berhasilnya MBS di SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan yang paling spektakuler adalah saat SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan berhasil meraih juara umum berturut-turut di lomba OSN di Tingkat Kecamatan mulai dari tahun

pelajaran 2017-2018 dan 2018-2019 pada mata pelajaran IPA (sains) dan Matematika. Di samping itu di awal tahun 2020 berhasil mendapatkan juara Perunggu di bidang sains dan mendapatkan juara harapan di bidang matematika di tingkat Se Jawa Bali, NTT, dan NTB atas nama Andista Mauluna (sains) kelas 6 dan Mohammad Angga (matematika) kelas 3. Di tahun yang sama atas nama Almaratus Salafiyah (sains) mendapatkan juara 2 di tingkat Kabupaten di bawah pembinaan Bapak Solehan Arif, M.Pd selaku pembina Matematika dan Sains sekaligus guru Pendidikan Agama Islam di SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan. Keberhasilan SD Negeri Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan dalam Lomba Sains dan Matematika disebabkan karena adanya sinergi antara kepala sekolah, pembina, dan dewan guru serta didukung oleh peran masyarakat dan wali murid (stake holder) yang ada di lingkungan sekitar.

Keberadaan SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan yang seperti ini tidak membuat warga sekolah terlena, malah sebaliknya tugas seluruh warga sekolah harus bisa terus berusaha untuk mempertahankan bahkan menciptakan kondisi SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan yang lebih baik dari sekarang. Upaya-upaya sekolah dalam rangka menciptakan peningkatan mutu lulusan maupun mutu pendidikan telah berlangsung dan akan terus berjalan melalui optimalisasi kegiatan pembelajaran, optimalisasi kegiatan ekstra kurikuler, dan optimalisasi peran serta masyarakat.

Selain itu, pada awal tahun 2020 Sekolah Dasar Negeri Toket 2 mendapatkan bantuan Afiriasi dari Kemendikbud di antaranya: Tablet

sebanyak 20 buah, Laptop, Proyektor, Komputer serta perlengkapan internet untuk mendukung terciptanya UASBN yang berbasis komputer dan dengan bantuan ini diharapkan semua dewan guru dapat memanfaatkan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud adanya Digitalisasi Sekolah serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning* yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran modern.

Demikianlah sekilas gambaran SDN Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan, yang semakin lama akan terus berkembang karena didukung oleh komponen-komponen yang ada di dalamnya di antaranya potensi peserta didik, potensi guru, Kepala Sekolah, maupun Pengawas Sekolah serta potensi masyarakat atau wali murid yang tergabung dalam Komite Sekolah.

### **3. Identitas Sekolah**

Nama Sekolah	: SDN TOKET 2
Nomor Statistik Sekolah	: 101052602042
Status	: Negeri
NPSN	: 20527226
Tahun Berdiri	: 1980
Alamat	: Toket
Desa/Kelurahan	: Desa Toket
Kecamatan	: Proppo

Kota/Kabupaten	: Pamekasan	
Kode Pos	: 69363	
Jenjang Akreditasi	: B	
Jumlah Rombel	: 6 (enam)	
Tahun Operasi	: 1980	
Luas Tanah	: 1314 m <sup>2</sup>	
Luas Bangunan	: 446 m <sup>2</sup>	
Status Tanah	: Milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan	
Jumlah Guru	: 9	
PNS Laki-Laki	: 2	
PNS Perempuan	: 4	
Non PNS Laki-Laki	: 1	
Non PNS Perempuan	: 2	
Jumlah siswa kelas 1	: L = 13	P = 8
Jumlah siswa kelas 2	: L = 12	P = 9
Jumlah siswa kelas 3	: L = 6	P = 6
Jumlah siswa kelas 4	: L = 14	P = 12
Jumlah siswa kelas 5	: L = 10	P = 7
Jumlah siswa kelas 6	: L = 11	P = 9

#### **4. Identitas Kepala Sekolah**

Nama : Sri Rahmaniyah, S.Pd.SD  
NIP : 19670415 198703 2 002  
Tempat, Tgl. Lahir : Grobogan, 15 April 1967  
Pangkat/Gol : Pembina Tk.I/IV B  
Pendidikan/Jurusan : S1/PGSD  
Alamat Rumah : JL Sersan Mesrul

#### **5. Visi dan Misi Sekolah**

##### a. Visi Sekolah

Terunggul Dalam Prestasi Belajar Berwawasan Global Dengan Berlandaskan Iman Dan Taqwa

##### b. Untuk mewujudkan Visi Sekolah di atas, SDN Toket 2 memiliki misi sebagai berikut:

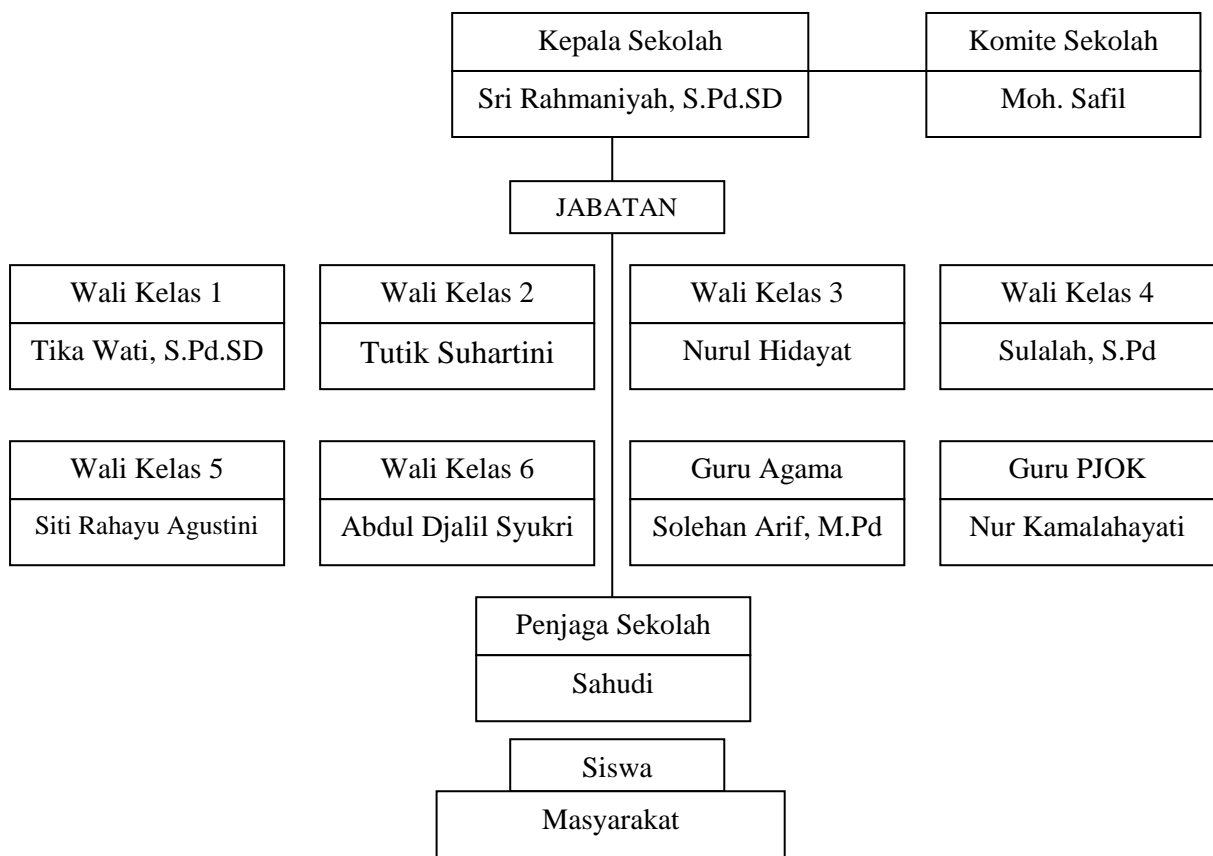
- 1) Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan
- 2) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan Sarana Penunjang Pendidikan
- 3) Meningkatkan dan Mengembangkan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Potensi Lokal dan Secara Global
- 4) Menjalin Kerjasama Antara Warga Sekolah dan Lingkungan Sekitar

#### **6. Tujuan Sekolah**

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri.
- b. Meraih prestasi akademik dan non akademik

- c. Dapat mencerdaskan peserta didik dan guru sehingga menjadi sekolah yang unggul dan diminati masyarakat
- d. Menguasai dasar–dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah lebih tinggi
- e. Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar.

## 7. Struktur Organisasi Sekolah



## 8. Program Kerja Sekolah

### a. Rencana Strategis Jangka Pendek / 1 tahun [2019-2020]

- 1) Mewujudkan SDN Toket 2 sebagai sekolah yang unggul dalam akademis, non akademis maupun akhlakul karimah.
  - a) Penerimaan peserta didik baru dengan sistem seleksi yang baik, meliputi batas minimal usia masuk dan observasi Kompetensi Dasar (KD) yang akurat dan baik.
  - b) Struktur program kurikulum dengan mengembangkan program muatan lokal seperti: kemampuan berbahasa Inggris, komputer, PI, KJ dan Iqro'
  - c) Pengembangan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PBM) kelas dengan berorientasi *active learning* serta pembelajaran yang berpusat pada anak.
  - d) Peningkatan prestasi murid melalui program bimbingan belajar mata pelajaran pilihan dengan program remedial serta pembinaan anak berbakat dalam mata pelajaran maupun ekstrakurikuler.
  - e) Pelaksanaan sistem evaluasi pengajaran yang komprehensif dari semua aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Program motivasi murid melalui proses pemberian reward kelas maupun sekolah.
  - f) Program pelayanan bimbingan konseling, baik untuk anak-anak maupun orang tua dengan petugas yang profesional yang sesuai dengan bidangnya.



- g) Penanaman akidah dan akhlak melalui muatan IMTAQ dalam pelajaran pembiasaan keteladanan
  - h) Praktek ibadah sebagai upaya pembiasaan beribadah bagi murid
- 2) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman dan nyaman untuk proses belajar mengajar.

Bentuk Program:

- a) Tata tertib sekolah tersosialisasi dengan baik dan ditegakkan
  - b) Mewujudkan sekolah yang bersih dan sehat bagi warga sekolah melalui budaya sadar bersih.
  - c) Membina kerukunan antar warga sekolah melalui silaturahmi dan program kegiatan bersama
  - d) Meningkatkan keamanan sekolah selama 24 jam setiap hari
  - f) Menjalin kerjasama yang erat dengan warga dan aparat setempat dalam menjaga keamanan dan kekeluargaan
  - g) Melaksanakan kegiatan sosial dalam lingkungan masyarakat
3. Menjadikan sekolah sebagai pusat pengemabangan bakat, minat dan pembinaan prestasi siswa

Bentuk Program:

- a) Melaksanakan program ekstrakurikuler berdasarkan pilihan anak dan mengacu kepada program sekolah misalnya: seni tari, seni musik, seni lukis, sepakbola, drum band dan tolak peluru.
- b) Menampung kreatifitas anak melalui pembentukan sanggar kreatifitas

- c) Mengikutsertakan siswa berbakat prestasi dalam ajang lomba OSN maupu O2SN
  - d) Menjalin kerjasama antar lembaga yang relevan untuk pembinaan dan pengembangan bakat dan prestasi anak
4. Mewujudkan SDM Sekolah yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing dan memiliki pengetahuan umum yang luas untuk bekal kiprahnya dalam masyarakat.
- a) Melaksanakan pembinaan pegawai melalui kegiatan supervisi kelas maupun pembinaan rutin mingguan.
  - b) Melaksanakan pelatihan khusus peningkatan profesionalitas guru
  - c) Mengirim guru dan karyawan dalam forum seminar dalam rangka memperkaya wawasan dan keilmuan guru.
  - d) Melaksanakan studi banding kelembagaan pendidikan dan institusi yang relevan.
  - e) Mengirim guru dan karyawan untuk mengikuti lomba akademik maupun non akademik.
5. Mewujudkan SDN Toket 2 sebagai sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang ideal untuk bersaing dalam dunia global.

Bentuk Program:

- a) Melengkapi sarana ruang kelas dengan berbagai macam media pengajaran/alat peraga yang lengkap dari masing-masing mata pelajaran.

- b) Menjadikan perpustakaan sekolah yang lengkap seperti memiliki koleksi buku referensi pengajaran untuk semua disiplin ilmu yang terkait dengan materi ajar di sekolah.
  - c) Menjalinkan kerjasama yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka membangun kualitas sekolah.
6. Menjalinkan kerjasama yang erat dengan lembaga-lembaga pendidikan maupun non kependidikan dalam rangka membangun kualitas sekolah.

Bentuk Program:

- a) Mengikuti program KKG tingkat wilayah Kasi Dinas Pendidikan Dasar kecamatan
  - b) Kerjasama dengan pihak lain dalam penyelenggaraan pelatihan-pelatihan atau kursus Bahasa Inggris untuk guru dan karyawan, pelatihan computer.
  - c) Penyelenggaraan workshop/seminar dengan pihak luar
  - d) Kerjasama dalam penyediaan narasumber penyelenggaraan
  - e) Kerjasama pihak lain dalam proses pembelajaran di luar sekolah dalam program *fiel trip*.
- b. Tujuan Jangka Menengah/Rencana Strategis Jangka Menengah 4 Tahun (2019-2023) yaitu melanjutkan program-program yang belum terselesaikan dalam rencana 1 tahun tahap pertama. Bentuk Program:
- a) Melanjutkan bentuk program yang berkesinambungan.
  - b) Meneruskan program yang belum terselesaikan.

## **B. Upaya Guru Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Agresifitas merupakan kecenderungan anak untuk melakukan agresi. Agresi pada umumnya diartikan sebagai segala bentuk perbuatan atau tingkah laku yang disengaja, yang bertujuan untuk mencelakakan temannya atau benda-benda yang ada di sekitarnya. Perilaku agresif bisa bersifat *verbal* seperti memaki, menghina, marah, dan mengumpat. Sedangkan untuk perilaku agresif *non verbal* atau bersifat fisik langsung adalah perilaku memukul, mendorong, berkelahi, menendang, dan menampar. Perilaku menyerang, memukul, dan mencubit yang ditunjukkan oleh siswa atau individu bisa dikategorikan sebagai perilaku agresif.

Sedangkan menurut Atkinson sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, ada beberapa jenis anak agresif yaitu:

- a. Agresif instrumental, agresi yang ditujukan untuk membuat penderitaan kepada korbannya dengan menggunakan alat-alat baik benda ataupun orang atau ide yang dapat menjadi alat untuk mewujudkan rasa agresinya, misalkan orang melakukan penyerangan atau melukai orang lain dengan menggunakan suatu benda atau alat membuat orang lain menderita.
- b. Agresif verbal, agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi secara verbal. Agresi verbal ini dapat berupa kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakiti atau menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan atau membuat orang lain menderita.

- c. Agresif fisik, agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalkan agresi pada perkelahian, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas baik berupa objek hidup maupun objek mati.
- d. Agresif emosional, agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan marah dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka, misalkan karena keterbatasan kemampuan, kelemahan, dan ketidak berdayaan. Agresi ini dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini hanya sebagai keinginan-keinginan (bersifat terpendam), misalnya individu akan merasa terluka jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain, orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung.
- e. Agresif konseptual, agresi yang juga bersifat penyaluran agresi yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik verbal maupun fisik. Individu yang marah menyalurkan agresinya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan agresi, misalkan bentuk hasutan, ide-ide yang menyesatkan atau isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa atau menderita.<sup>1</sup>

Di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 terdapat 2 anak yang tergolong anak agresif di antaranya yaitu, Ansori dan Ali Maulana Yusuf yang merupakan siswa kelas 6. Hal itu berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah dan segenap

---

<sup>1</sup>Fathoni Tri Arifin & Retno Lukitaningsih, "Studi Kasus Perilaku Agresif Siswa SMTA Se-Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo", Jurnal BK (Volume 06 Nomor 02 tahun 2016), 2.

dewan guru serta laporan dari siswa di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Proppo Kabupaten Pamekasan. Mereka berdua termasuk jenis anak agresif fisik dan agresif emosional, mereka selalu mengekspresikan perasaan tanpa mengindahkan bahkan sering menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, mereka berdua cenderung memukul, menendang, dan menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya dengan cara memotong pembicaraan atau mengintimidasi terutama teman yang dianggap lebih lemah darinya terutama teman perempuannya.

Timbulnya agresifitas di kalangan siswa ini memerlukan adanya perhatian khusus dari berbagai pihak, baik orang tua, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menangani agresifitas siswa. Di dalam sistem sekolah, semua pihak memiliki tanggung jawab dan memiliki peran yang penting dalam mengatasi agresifitas siswa. Salah satu yang sangat urgen yang memiliki peran penting dalam mengatasi anak yang agresif di sekolah adalah guru pendidikan agama Islam. Keberadaan dan peran serta guru pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan. Salah satu fungsi guru pendidikan agama Islam yaitu membentuk karakter siswa agar menjadi anak yang memiliki kepribadian luhur, berbudi pekerti, bermoral, dan bersusila melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

Penerapan pendidikan karakter pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan secara umum sama

dengan anak normal lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahmanyah S.Pd.SD. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang kami lakukan dalam membentuk karakter siswa baik itu anak normal maupun anak yang agresif secara umum sama, seperti mengucapkan salam ketika bertemu guru, mencium tangan guru, sebelum pelajaran dimulai membaca doa dan membaca surah-surah pendek, dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, shalat dhuha bersama bagi kelas yang kebetulan jam pertama itu pelajaran PAI karena kami belum bisa menampung semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6, karena kami belum punya mushalla atau masjid dan shalat dhuhur berjamaah tempatnya diperpustakaan, diharapkan dengan pembiasaan-pembiasaan itu akan membentuk anak yang memiliki akhlak yang baik”.<sup>2</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd, beliau mengatakan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan apa penyebab timbulnya sifat agresif tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Langkah pertama yang dilakukan kami dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan cara melihat, memperhatikan, mengamati dulu siapa saja siswa kami yang memiliki sifat agresif, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dari hasil itu baru dipelajari, dianalisis apa saja yang menjadi penyebab sehingga anak itu memiliki sifat tersebut. Dari hasil itu baru nantinya kita menggunakan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakter anak tersebut baik melalui pembelajaran maupun keteladanan”.<sup>3</sup>

Selanjutnya beliau menambahkan, bahwa dari hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar dalam memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan anak agresif tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>2</sup>Sri Rahmanyah, Kepala Sekolah, Wawancara (1 Juli 2019).

<sup>3</sup>Solehan Arif, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (11 Juli 2019).

“Selanjutnya dari hasil pengamatan tersebut kami jadikan dasar dalam memilih model-model pembelajaran yang sesuai dengan karakter anak terutama untuk anak agresif salah satunya yang sering kami lakukan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran bermain peran atau biasa disebut dengan *role playing* seperti dalam materi shalat misalnya, anak yang memiliki sifat agresif itu pasti kami jadikan model atau contoh dalam mempraktikkan tata cara shalat yang benar, karena dengan itu akan membantu peserta didik memahami materi pelajaran lebih mendalam terutama bagi anak agresif selain itu bermain peran ini dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif serta dapat menyalurkan emosinya”.<sup>4</sup>

Selanjutnya beliau juga menambahkan, bahwa upaya kami selaku guru agama dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu dengan menggunakan media proyektor.

Berikut hasil wawancaranya:

“Selain penggunaan model-model pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik khususnya bagi anak agresif, upaya yang kami lakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu dengan menggunakan media proyektor. Salah satu alasan kami kenapa kami menggunakan media tersebut, media proyektor ini sangat efektif dan efisien, anak lebih senang belajar terutama bagi anak agresif, biasanya kami menampilkan sebuah video yang sesuai dengan materi pelajaran, salah satu contohnya misalnya materi beriman kepada hari akhir, maka kami tampilkan video tentang siksa kubur, saya lihat anak yang memiliki sifat agresif itu diem, seperti dia melihat, membayangkan seandainya dia yang berada di sana mungkin, sepertinya dia merasa ketakutan, baru setelah dia saya lihat matanya tidak berkedip, baru saya *pause* videonya dan metodenya saya ganti dengan menggunakan metode ceramah dan berkata kepada mereka bahwa anak yang sering memukul orang lain, maka nantinya diakhirat akan dibalas oleh malaikat dipukul lebih keras lagi, ketika saya berkata seperti itu saya tidak menatap wajah anak agresif tersebut kuatir saya dianggap berbohong oleh mereka (Ansori dan Lana) dan ini juga termasuk teknik agar anak lebih yakin terhadap apa yang saya sampaikan, bahkan ada anak yang sampai mengeluarkan air mata saking takutnya terhadap siksa kubur”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Solehan Arif, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (15 Juli 2019).

<sup>5</sup>Solehan Arif, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (18 Juli 2019).



Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sulalah, S.Pd, beliau membenarkan apa yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd. berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif menurut saya sudah sangat tepat, beliau menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar siswa karena di sana dilengkapi dengan media proyektor. Saya sering melihat biasanya diawal awal pembelajaran, beliau memutar lagu anak-anak Islami, membaca al-Qur’an, bahkan beliau pernah merekam waktu itu ada anak yang nangis, maaf bukan nangis, tapi mengeluarkan air mata karena ketakutan, dan mengirimnya video itu di group WA sekolah sehingga kami tau betul bahwa beliau pernah memutar video tersebut. Metode seperti ini saya rasa sangat tepat untuk dilakukan dalam membentuk karakter siswa terutama bagi anak agresif sehingga akan muncul perasaan, merasa bersalah atas apa yang selama ini mereka lakukan”.<sup>6</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sri Rahmaniayah, S.Pd. SD selaku Kepala Sekolah SDN Toket 2 Kecamatan Proppo. Berikut hasil wawancaranya:

“Kami punya ruang perpustakaan yang mana di sana dilengkapi dengan media proyektor, tempat itu digunakan oleh guru agama, setiap kelas yang kebetulan pelajaran agama, maka anak-anak itu langsung masuk ke ruang perpustakaan. Langkah itu merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan karakter salah satu dengan menggunakan media proyektor. Biasanya beliau itu mengawali pembelajarannya dengan berdoa, mendoakan kedua orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, menurut saya cara seperti cukup efektif dalam membentuk karakter anak terutama karakter yang hubungannya dengan Allah SWT dan oleh beliau ditutup dengan surah al-fatihah. Setelah itu biasanya beliau menghidupkan proyektor dengan memutar lagu Islami dan membaca surah-surah pendek yang sesuai dengan materi yang diajarkan, bahkan disetel berulang ulang sehingga anak itu menjadi hafal. Sedangkan upaya membentuk karakter anak agresif itu, pernah saya melihat video yang di share oleh beliau ada anak yang mengeluarkan air mata setelah saya Tanya kepada beliau kenapa mengeluarkan air mata, beliau menjawab habis menonton video siksa kubur. Menurut saya itu cukup bagus untuk membentuk karakter siswa terutama bagi anak yang nakal dan sering memukul, mengganggu anak lainnya (anak agresif)”.<sup>7</sup>

<sup>6</sup>Sulalah, Guru Kelas 4, Wawancara (22 Juli 2019).

<sup>7</sup>Sri Rahmaniayah, Kepala Sekolah, Wawancara (23 Juli 2019).

Pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan Ansori, ia merupakan salah satu siswa yang memiliki sifat agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2, ia mengatakan bahwa ia banyak mendapatkan bimbingan dan nasehat baik di dalam kelas melalui pembelajaran maupun dengan pembiasaan serta keteladanan yang dicontohkan semua guru terutama oleh guru pendidikan agama Islam.

Berikut hasil wawancaranya:

“Pertama kami sangat senang dengan pelajaran pendidikan agama Islam. di samping gurunya baik dalam menyampaikan materi pelajaran, kami juga tidak merasa jenuh dan bosan berada di sekolah atau di kelas kami, biasanya Bapak Solehan ketika pelajaran pendidikan agama selalu mengajak kami ke perpustakaan, di sana kami merasa senang dan bahagia, karena di sana pembelajarannya menggunakan proyektor, seperti biasa beliau sebelum memulai pelajaran, beliau berdoa terlebih dahulu, berdoa agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat, mendoakan kedua orangtua, bahkan saking seringnya kami se kelas itu hafal doa yang biasa di baca beliau. Setelah itu beliau memutar lagu anak-anak Islami, sehingga di awal pembelajaran kami disuguhkan dengan tontonan yang menarik sehingga kami tidak merasa jenuh dan bosan berada di sekolah. Ada satu hal yang sangat berkesan ketika beliau memutar video tentang siksa kubur, kami sangat takut dengan video itu, dan ditambahkan lagi dengan apa yang disampaikan oleh beliau, bahwa nantinya orang yang memukul dan mendholimi temannya, makanya nantinya di akhirat akan dibalas oleh Allah SWT. Semenjak itulah saya pribadi ingin berusaha menjadi anak yang baik sehingga nantinya di alam kubur saya ditemani oleh orang yang berbaju putih dan baunya harum seperti dalam video tersebut.<sup>8</sup>

Selanjutnya upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu dengan cara mengajak anak yang agresif itu menjenguk temannya yang sakit dengan tujuan agar muncul sifat empati dan

---

<sup>8</sup>Ansori, Anak Gresif Kelas 6, Wawancara (22 Februari 2020).

simpati pada diri anak tersebut. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Solehan Arif, M.Pd, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Selain itu upaya yang kami lakukan selaku guru agama dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu dengan cara mengajak anak yang agresif tersebut untuk menjenguk temannya yang sedang sakit dengan tujuan agar si anak tersebut muncul sifat empati terhadap temannya, karena lokasinya sangat dekat dengan lingkungan sekolah, biasanya kami jalan kaki dan ini merupakan strategi kami agar banyak waktu untuk berkomunikasi dengannya, di dalam perjalanan kami juga menanyakan, bagaimana kehidupan keluarganya, apa pekerjaan ayahnya, bagaimana dengan ibunya, kenapa bisa berbuat seperti itu, apakah kamu tidak merasa kasihan dengan teman yang kamu pukul, baru setelah itu kami sisipkan sedikit tentang bagaimana agama mengajarkan cara bergaul dengan teman”.<sup>9</sup>

Hal itu diperkuat oleh Ali Maulana Yusuf (anak agresif kelas 6), ia mengatakan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, ketika mengajak kami berdua menjenguk teman yang sakit, kami sadar bahwa menjadi korban atau orang sakit itu sangat menderita. Berikut hasil wawancaranya:

“Pembiasaan dan keteladanan yang dicontohkan guru pendidikan agama Islam ketika mengajak kami menjenguk teman yang sedang sakit membuat kami sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita, ditambah lagi dengan nasehat-nasehat yang diberikan bapak Solehan kepada kami ketika dalam perjalanan, biasanya beliau jalan kaki ketika menjenguk teman yang sedang sakit. Oleh karena itu ke depannya kami berusaha menjadi anak yang lebih baik, anak yang disukai teman, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.”<sup>10</sup>

Selain itu beliau juga menambahkan bahwa ketika anak agresif itu sudah sangat keterlaluan, maka beliau juga memberikan hukuman kepada mereka dengan cara mengeluarkannya dari kelas, tujuannya agar si anak tersebut

<sup>9</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (25 Juli 2019).

<sup>10</sup>Ali Maulana Yusuf, Anak Agresif Kelas 6, Wawancara (22 Februari 2020).

muncul sifat jera dan tidak mengulangi perbuatannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Langkah terakhir yang kami lakukan dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu dengan tidak mengikutkan pelajaran, artinya kami keluarkan dari kelas, hal itu kami lakukan agar mereka sadar bahwa yang ia lakukan adalah perbuatan salah sehingga dikemudian hari dia tidak melakukan hal yang sama”.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu, dengan melakukan identifikasi dan asesmen terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja anak yang memiliki sifat agresif dan apa penyebab munculnya sifat agresif tersebut. Selanjutnya dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan seperti model pembelajaran bermain peran atau *role playing*, menggunakan media proyektor dengan menampilkan video yang sesuai dengan materi pelajaran dan mengembangkan sikap pada anak agresif dengan mengajak anak untuk menjenguk temannya yang sakit serta memberikan hukuman kepada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas.

Berdasarkan hasil studi observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 29 Juli 2019 sekitar pukul 11.00 Wib, di mana pada waktu itu diadakan rapat internal sekolah antara kepala sekolah dan dewan guru. Rapat tersebut dibuka oleh kepala sekolah dengan membaca pujian-pujian kepada Allah SWT dan

---

<sup>11</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (25 Juli 2019).

membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Selanjutnya kepala sekolah menyampaikan beberapa program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam semester ke depan, salah satunya adalah adanya monitoring kelengkapan administrasi yang akan dilakukan oleh pengawas. Kepala sekolah meminta kepada semua dewan guru untuk menyiapkan semua perangkat pembelajaran baik itu guru kelas maupun guru agama dan PJOK. Perangkat yang perlu disiapkan oleh seluruh dewan guru di antaranya yaitu, mulai dari SK Mengajar, kalender akademik, jadwal pelajaran, PROTA, PROMES, RPP, Jurnal harian, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran. Di akhir rapat Ibu Sri Rahamniyah, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri Toket 2 meminta kepada dewan guru barangkali ada keluhan-keluhan atau kesulitan-kesulitan baik dalam penyiapan perangkat pembelajaran maupun keluhan-keluhan yang lain, selanjutnya salah satu dari dewan guru mengacungkan tangan kemudian beliau menyampaikan keluhannya yaitu terkait dengan siswanya yang memiliki kelainan daripada peserta didik yang lain yaitu siswa yang bernama Ansori dan Lana sering dilaporkan oleh siswa yang lain bahwa ia sering memukul temannya terutama teman yang lebih lemah darinya, baik itu teman laki-laki maupun teman perempuannya. Laporan yang disampaikan oleh Bapak Djalil dibenarkan oleh Ibu Sulalah selaku guru kelas 4, beliau mengatakan bahwa siswanya juga pernah melapor kepada beliau bahwa dua anak tersebut sering memukul anak kelas 4 di waktu jam istirahat.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Observasi (Senin, 29 Juli 2019).

Berdasarkan kedua laporan guru tersebut, kepala sekolah mengambil keputusan untuk lebih memperketat pengawasan kepada kedua anak tersebut, beliau meminta kepada guru kelas khususnya guru kelas 6, guru PJOK, dan guru agama untuk meningkatkan pengawasan dan memberikan pemahaman-pemahaman khusus kepada kedua anak tersebut sehingga mereka tidak melakukan perbuatan yang sama kepada teman-teman yang lain dan beliau menambahkan dan meminta kepada guru yang bersangkutan untuk kedua anak tersebut selalu disibukkan dengan hal-hal yang positif sehingga sifat agresif tersebut dapat tersalurkan dalam sebuah pembelajaran sehingga muncul sebuah karakter yang baik dalam diri peserta didik tersebut.

Observasi selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yaitu tepatnya pada hari Kamis tanggal 08 Agustus 2019, di mana pada hari ini materi pelajaran adalah tentang beriman kepada hari akhir, kemampuan siswa yang ingin dicapai dalam materi ini adalah diharapkan siswa memahami hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia. Sedangkan tujuan dari materi pembelajaran ini untuk KI.4 (keterampilan) adalah menunjukkan contoh hikmah beriman kepada hari akhir yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.

Pertama Bapak Solehan Arif, M.Pd memasuki ruang perpustakaan di mana anak-anak sudah siap dengan tempat duduknya masing-masing beliau mengucapkan salam dengan serentak anak-anak menjawab salam dari Bapak Solehan, selanjutnya seperti biasa beliau memulainya dengan memuji Allah SWT dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan ditutup dengan

Doa, beliau memohon kepada Allah mudah-mudahan pertemuan ini mendapatkan ridha dari Allah SWT dan juga memohon kepada Allah mudah-mudahan mendapat ilmu yang bermanfaat ilmu yang dapat dipetik manfaatnya baik di dunia maupun diakhirat dan diakhiri dengan mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal dan ditutup dengan surah al-Fatihah, dengan antusiasnya anak-anak membaca surah al-Fatihah tidak terkecuali bagi anak agresif tersebut. Seperti biasa beliau mengawali pembelajarannya dengan menyetel lagu-lagu islami dengan tujuan memberikan semangat kepada anak-anak agar muncul ketertarikan untuk belajar. Setelah sampai 2 atau 3 lagu beliau meminta kepada siswanya untuk membuka bukunya pelajaran 2 halaman 27 tentang beriman kepada hari akhir. Pertama metode pembelajaran yang beliau gunakan adalah metode ceramah kurang lebih 15 menit pertama. Setelah anak-anak mengerti dan memiliki gambaran tentang hari kiamat selanjutnya beliau menjelaskan bahwa sebelum kita masuk kepada hari kiamat ada yang namanya alam Barzah atau yang biasa disebut alam kubur di sana kita semua akan dimintai pertanggung jawaban terutama perbuatan-perbuatan jahat yang pernah kita lakukan di dunia. Misalnya kita di dunia sering memukul atau menyakiti teman kita, maka nanti di alam kubur kita akan dibalas dipukul oleh malaikat, sambil melontarkan pertanyaan kepada siswanya, siapakah yang malaikat yang bertugas menjaga alam kubur serentak anak-anak menjawab “Malaikat Munkar dan Nakir pak”, selanjutnya untuk membenarkan apa yang mereka tangkap dari penjelasan yang beliau berikan, maka beliau menampilkan sebuah video tentang siksa kubur yang berdurasi

kurang lebih 6 menit, penulis melihat anak-anak semua terdiam begitupun juga dengan anak agresif melihat video tersebut seakan-akan mereka membayangkan seandainya mereka berada di sana (di alam kubur), di menit 03.12 beliau mem *pause* video tersebut dengan memberikan penguatan pemahaman terhadap apa yang mereka lihat dengan tujuan agar tidak salah dalam menafsirkan makna dari cerita tersebut. Bahkan ada di antara dari mereka yang sampai mengeluarkan air mata saking takutnya mereka dengan siksa kubur yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Diakhir pembelajaran Bapak Solehan memberikan penguatan tentang kesimpulan dari video yang ditampilkan melalui media proyektor, beliau mengatakan semuanya itu tergantung dari pribadi kita masing-masing, semakin banyak amal kebaikan yang kalian lakukan di dunia Inshaa Allah kalian akan bebas dari siksa kubur, sebaliknya jika kalian hidup di dunia selalu berbuat jahat, selalu mengganggu teman, menyakiti teman, memukul teman, maka bersiaplah ketika kalian berada di alam kubur akan disiksa juga oleh Allah SWT melalui malaikatnya, sambil menyebut namanya (Ansori dan Lana), beliau menasehati kepada keduanya untuk tidak lagi menyakiti teman-temannya karena semuanya nanti diakhirat akan dibalas sesuai dengan perbuatannya, dengan menunduk malu keduanya menganggukkan kepala yang mengisyaratkan bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya.<sup>13</sup>

Observasi selanjutnya yang dilakukan penulis yaitu pada hari senin tanggal 12 Agustus 2019, di mana seperti biasa ketika memasuki ruang

---

<sup>13</sup>Observasi (Kamis, 08 Agustus 2019).



perpustakaan beliau mengucapkan salam dan dengan serentak anak-anak menjawab salam dari Bapak Solehan Arif, di awal pembelajaran seperti biasa beliau mengawalinya dengan memuji Allah SWT dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan dilanjutkan dengan berdoa memohon kepada Allah SWT agar pertemuan pada hari ini mendapatkan ridha dari Allah SWT, memohon mudah-mudahan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, mendoakan kedua orang tua agar selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT sehingga dapat menjalankan perintah Allah dengan baik sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan yang yang telah meninggalkan kita mudah-mudahan diterima amal kebajikannya, diampuni segala dosanya, dilapangkan kuburannya, dibebaskan dari siksa kubur, dibebaskan dari api neraka, diangkat derajatnya ke derajat yang lebih tinggi, dan mudah-mudahan dimasukkan ke dalam surganya Allah SWT serta ditutup dengan surah al-Fatihah, serentak anak-anak membaca surah al-Fatihah bersama-sama. Dipertemuan ini beliau menambahkan surah al-Fatihah yang kedua beliau mendoakan semua siswa SDN Toket 2, mudah-mudahan menjadi anak yang taqwa, menjadi anak yang shaleh shalehah, menjadi anak yang sehat, pintar, cerdas, dan menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta ditutup dengan surah al-Fatihah dengan ikhlasnya mereka membaca surah al-Fatihah bersama-sama.

Sebelum memulai pelajaran beliau mengabsen satu persatu dengan tujuan untuk mengetahui kehadiran dari siswanya, ternyata ada salah satu dari siswanya yang tidak masuk yaitu Rafka, ketika beliau bertanya kepada siswa

yang lain, kenapa Rafka tidak masuk, ada salah satu anak yang dekat dengan rumahnya mengatakan bahwa Rafka tidak masuk karena sakit sambil menunjukkan surat dari orang tuanya. Beliau meminta kepada Ansori dan Lana setelah istirahat nanti kalian berdua ikut bapak untuk menjenguk Rafka yang sedang sakit, mereka menjawab: iya pak. Di materi kali ini beliau menggunakan metode pembelajaran *role playing* (bermain peran), beliau meminta kepada siswanya untuk menceritakan kembali cerita kemaren yang mereka lihat dengan cara bermain peran, ada yang menjadi malaikatnya, ada yang menjadi mayitnya, ada juga yang menjadi penggali kuburan, dan ada juga yang menjadi pendamping mayit di dalam kuburannya. Beliau meminta kepada Ansori untuk menjadi orang yang mati, Lana (amal baik atau buruk yang menemaninya) menjadi teman atau pendamping Ansori di kuburan, Fendi menjadi malaikatnya serta ada beberapa anak yang menjadi penggali kuburan. Penulis melihat, mereka sangat senang dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Bapak Solehan, karena pada intinya mereka senang dengan bermain. Di akhir pembelajaran memberikan penjelasan kepada siswanya bahwa baik buruknya yang akan mendampingi kita itu tergantung dari amal dari kalian, jika kalian hidup di dunia itu banyak amal baiknya, Inshaa Allah nanti di alam kubur akan ditemani oleh seseorang yang berbaju putih dan baunya harum. Sebaliknya, jika kalian lebih banyak amal buruknya di dunia kalian sering mengganggu, memukul, menyakiti teman kalian, maka kalian akan ditemani oleh orang yang wajahnya menakutkan, berbaju hitam, dan baunya sangat busuk, ketika ditanya “siapa engkau”, dia menjawab “aku adalah

amal jahat yang pernah engkau kerjakan di dunia. Penulis melihat, teknik yang dilakukan beliau cukup efektif dalam menerapkan pendidikan karakter khususnya untuk anak agresif. Hal itu terlihat dari sikap dan wajah mereka yang seakan-akan menyadari akibat dari perbuatan yang mereka lakukan.<sup>14</sup>

Observasi selanjutnya yang penulis lakukan yaitu ikut Bapak Solehan dan mereka berdua untuk menjenguk temannya yang sakit. Beliau memilih untuk jalan kaki ketimbang naik sepeda motor, ketika saya tanya, kenapa tidak menggunakan sepeda motor, beliau menjawab: “karena ada sesuatu yang ingin saya bicarakan dengan mereka”. Di dalam perjalanan beliau banyak berkomunikasi dengan mereka, salah satu pertanyaan yang beliau lontarkan, pertama kepada Lana, bapakmu kerja apa? Kerja di Malang pak jualan, jadi kamu di sini bersama siapa? Sama nenek pak. Kalau Ansori bapakmu kerja apa? Jadi tukang bangunan pak di Malaysia, jadi kamu di sini tinggal sama siapa? Dengan nenek dan kakek saya pak. Sudah berapa lama ayahmu bekerja di Malaysia? 3 tahun yang lalu pak. Beliau melanjutkan pertanyaannya, ada laporan dari teman-teman kamu dan juga laporan dari dewan guru bahwa kamu ini sering memukul dan menyakiti teman-teman kamu, apa yang kamu pikirkan sehingga kamu berbuat seperti itu, dia hanya menundukkan tanpa ada jawaban dari mereka, selanjutnya beliau menasehati mereka agar tidak mengulangi perbuatan yang bisa membahayakan temannya itu, dengan menunduk malu mereka menjawab: iya pak. Setibanya di rumah Rafka beliau meminta kepada mereka untuk mendokan agar temannya itu cepat sembuh dan bisa masuk

---

<sup>14</sup>Observasi (Senin, 12 Agustus 2019).

sekolah lagi. Hal itu dilakukan agar dalam diri anak tersebut muncul karakter ikut merasakan penderitaan orang lain.<sup>15</sup>

Observasi selanjutnya yang dilakukan penulis yaitu pada hari Kamis tanggal 26 Agustus 2019, di mana seperti biasa ketika memasuki ruangan beliau mengucapkan Salam, dengan serentak anak-anak menjawab Salam dari Bapak Solehan Arif. Di awal pembelajaran seperti biasa beliau mengawalinya dengan memuji Allah SWT dan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw serta memohon kepada Allah mudah-mudahan pertemuan ini mendapatkan ridha, mendapatkan ilmu bermanfaat, dan mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dan ditutup dengan surah al-Fatihah. Kegiatan pada pertemuan ini beliau akan mengadakan penilaian harian yang kedua di mana materi yang akan di evaluasi adalah materi pelajaran 2 tentang beriman kepada hari akhir. Soal-soal pun sudah beliau siapkan untuk semua siswa kelas 6 yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda, 5 soal isian singkat, dan 5 uraian, dengan waktu 1,5 jam mulai dari 07.30 sampai dengan 09.00. Setelah 30 menit berjalan kepala sekolah memanggil Bapak Solehan ke Kantor karena ada tamu. Setelah beberapa menit kemudian beliau memasuki ruang perpustakaan lagi untuk melihat kondisi siswanya yang sedang mengerjakan Penilaian Harian. Beliau kaget karena ada salah satunya siswa yang sedang menangis, setelah ditanya kenapa kamu menangis, dia menjawab: “saya dipukul sama Ansori pak”, kenapa dipukul? Dia mau menyontek pak, sama saya tidak dikasih, akhirnya saya dipukul sama

---

<sup>15</sup>Observasi (Kamis, 12 Agustus 2019).

Ansori”. Berdasarkan apa yang di sampaikan anak tersebut akhirnya Ansori dikeluarkan dari kelas tersebut dan tidak diijinkan untuk mengikuti Penilaian Harian, langkah tersebut dilakukan beliau agar muncul perasaan jera sehingga anak tersebut tidak mengulanginya lagi.<sup>16</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah”

Berdasarkan pernyataan di atas sangat jelas bahwa pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan itulah dapat muncul berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>16</sup>Observasi (26 Agustus 2019).

# **1. Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

## **a. Guru**

Tugas guru atau pendidik dalam proses pembelajaran di antaranya yaitu, menguasai materi pelajaran, menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan menindaklanjuti hasil evaluasinya. Tugas seperti ini secara keilmuan mengharuskan guru menguasai ilmu-ilmu pendukung yang dibutuhkan, seperti ilmu pendidikan atau pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.

Tidak hanya kompeten dalam ilmu kependidikan/pembelajaran saja. Guru juga dituntut harus berakhlak baik, karena hal itu sangatlah penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru berakhlak baik pula. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd beliau mengatakan bahwa dari sekian banyak faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif salah satunya adalah guru itu sendiri yaitu guru dituntut harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menguasai

materi pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik. Berikut hasil wawancaranya:

“Dari sekian banyak faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif salah satunya adalah guru itu sendiri yaitu guru dituntut harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik”.<sup>17</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Sri Rahmaniyah, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SDN Toket 2 beliau menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran itu tidak lepas dari penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran serta penggunaan media pembelajaran yang menarik bagi siswa. Berikut hasil wawancaranya:

“Berbicara masalah proses pembelajaran kita tidak lepas dari 3 hal penting yaitu, penguasaan materi, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga siswa tumbuh semangat dalam diri siswa untuk belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk menguasai itu semua terutama guru pendidikan agama Islam agar penerapan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam bisa terwujud dan tidak ada lagi laporan dari siswa bahwa saya dipukul ini, dia menendang saya, sehingga mereka anak-anak bisa hidup rukun dan belajarnya lebih tenang, itulah harapan kami”.<sup>18</sup>

Selanjutnya Bapak Solehan Arif, M.Pd menambahkan bahwa faktor yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam adalah

---

<sup>17</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (02 September 2019).

<sup>18</sup>Sri Rahmaniyah, Kepala Sekolah, Wawancara (03 September 2019).

faktor keteladan dari seorang guru terutama guru agama. Berikut hasil wawancaranya:

“Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang tidak kalah pentingnya dengan faktor yang lain yaitu, keteladan dari seorang guru itu sendiri, karena seorang guru itu adalah sosok yang menjadi panutan di sekolah. Oleh karena itu, saya pribadi selaku guru agama harus berusaha tampil semaksimal mungkin menampilkan sosok pribadi yang baik sehingga dapat menjadi contoh yang bisa diteladani oleh peserta didik saya terutama bagi anak yang memiliki sifat agresif”.<sup>19</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Djalil Syukri, S.Pd.SD.

Berikut hasil wawancaranya:

“Kami di sini memiliki guru agama yang menurut saya pribadi beliau dapat dijadikan panutan yang baik bagi siswa di SDN Toket 2 ini. Beliau selalu tampil wibawa di sekolah sehingga banyak siswa yang merasa sungkan dengan beliau dan dilihat dari segi keilmuan beliau sudah mendapat gelar magister pendidikan agama Islam sehingga kami yakin beliau mampu untuk merencanakan pembelajaran dengan baik, memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran serta mampu untuk menggunakan media pembelajaran dengan baik. Bahkan kebanyakan anak-anak di sini jika ada pelajaran agama dia sangat senang dan antusias mereka berlari pergi ke perpustakaan. Di sini kan untuk kelas pendidikan agama Islam itu kan tempatnya ditempatkan di perpustakaan karena di sana dilengkapi dengan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran terutama media LCD Proyektor untuk menambah semangat siswa dalam belajar”.<sup>20</sup>

#### b. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan

<sup>19</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (02 September 2019).

<sup>20</sup>Abdul Djalil Syukri, Guru Kelas 6, Wawancara (03 September 2019).



hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran yang ditetapkan guru memungkinkan siswa banyak belajar proses (*learning by process*), bukan hanya belajar produk (*learning by product*). Belajar produk pada umumnya hanya menekankan pada segi kognitif, sedangkan belajar proses dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar dari segi kognitif, afektif (sikap) maupun psikomotorik (keterampilan). Oleh karena itu, pembelajaran harus diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut, yaitu lebih banyak menekankan pembelajaran melalui proses.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd, beliau mengatakan bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran sehingga muncul motivasi anak dalam belajar.

Berikut hasil wawancaranya:

“Penggunaan metode pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif karena penggunaan metode pembelajaran yang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang baik pula, sebaliknya penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar sehingga anak agresif itu di dalam kelas akan berbicara sendiri bahkan akan mengganggu temannya yang sedang belajar. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk pandai memilih metode pembelajaran yang tepat tentunya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang akan diajarkan

sehingga anak di dalam kelas tidak merasa bosan dan muncul ketertarikan dalam belajar”.<sup>21</sup>

### c. Media Pembelajaran

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, media pembelajaran diharapkan dapat merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari. Media yang baik akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik, dan mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik yang benar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik serta kualitas hasil belajar siswa semakin meningkat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

“Selain penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran merupakan salah satu faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif. Kami di sini khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, kami selalu menggunakan proyektor dengan menggunakan media pembelajaran ini diharapkan motivasi anak dalam belajar semakin tinggi sehingga saya selaku guru agama akan terasa lebih mudah dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada mereka khususnya anak yang memiliki kebiasaan jahat terhadap teman dan lingkungan sekitarnya”.<sup>22</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Toket 2 Ibu Sri Rahmaniyah, S.Pd.SD, beliau mengatakan bahwa untuk mata

---

<sup>21</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (02 September 2019).

<sup>22</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (02 September 2019).

pelajaran agama memang ada tempat khusus yang dilengkapi dengan media proyektor. Berikut hasil wawancaranya:

“Di sekolah ini, menurut kami pelajaran pendidikan agama Islam ini memiliki peran yang sangat urgen dalam membentuk karakter siswa khususnya pada anak agresif, kami berharap dengan pendidikan agama Islam siswa-siswa di sini memiliki karakter yang sesuai dengan budaya-budaya Islami bukan budaya-budaya yang kebarat-baratan. Oleh karena itu, kami memang sengaja menempatkan siswa di perpustakaan karena memang di sana dilengkapi dengan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar yaitu menggunakan media proyektor. Bahkan ketika kelas yang kebetulan pelajaran agama, mereka langsung mendatangi perpustakaan tanpa diminta, pernah suatu ketika anak kelas 1 meminta kepada Bapak Solehan untuk menyetel film malin kundang karena ia ingin belajar bagaimana cara berbakti kepada orang tua agar tidak menjadi anak durhaka seperti malin kundang. Dari sini sudah kelihatan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran ini, motivasi dalam diri anak akan muncul dengan sendirinya. Menurut kami inilah yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak khususnya pada anak agresif”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik seperti penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa serta keteladanan dari guru itu sendiri sehingga dapat dijadikan contoh bagi anak didiknya terutama bagi anak agresif dalam penerapan pendidikan karakter.

---

<sup>23</sup>Sri Rahmadiyah, Kepala Sekolah, Wawancara (03 September 2019).

## **2. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

### **a. Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang terdapat dalam pendidikan. Segala macam peralatan yang digunakan guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk memudahkan penyampaian materi pembelajaran disebut dengan sarana pendidikan. Sedangkan pengertian prasarana pendidikan adalah segala macam peralatan, kelengkapan, dan benda-benda atau media yang digunakan guru dan peserta didik untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan.

Di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan masih banyak sarana dan prasarana yang masih belum terpenuhi yaitu, seperti tidak ada masjid atau mushalla yang digunakan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahmaniyah, S.Pd.SD selaku Kepala Sekolah SDN Toket 2. Berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu, tidak tersedianya mushalla atau masjid yang dapat digunakan dalam melaksanakan shalat dhuha bersama dan shalat dhuhur berjamaah, tetapi kami mensiasatinya dengan memanfaatkan ruang perpustakaan untuk dijadikan tempat praktik ibadah bagi semua siswa, karena kapasitas dari perpustakaan itu tidak terlalu besar, maka shalat dahunya bergantian, siapa yang kebetulan jam pertama pelajaran pendidikan agama Islam maka dia wajib shalat

dhuha bersama. Sedangkan untuk shalat dhuhurnya semua siswa wajib shalat berjamaah, tapi tetap secara bergantian. Untuk kelompok yang kedua dan seterusnya imamnya menggunakan peserta didik yang memang fasih bacaan al-Qur'annya, biasanya kami mengambil dari kelas 6".<sup>24</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd. beliau mengatakan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu sarana dan prasarana yang ada di sekolah yang dapat memudahkan para peserta didik untuk lebih baik lagi dalam belajar.

Berikut hasil wawancaranya:

“Keberhasilan suatu pendidikan pasti dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut salah satunya adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah, keberadaannya mutlak dibutuhkan dalam proses pendidikan. Tanpa sarana dan prasarana tersebut, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang serius, bahkan dapat menggagalkan suatu proses pendidikan, karena dengan sarana dan prasarana dapat memudahkan para peserta didik dalam belajar. Di SDN Toket 2 ini masih belum ada mushalla, jadi semua kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan masalah ibadah masih menggunakan ruang perpustakaan dan konsekuensinya ruangan tersebut tidak dapat menampung semua peserta didik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, jadi untuk shalat dhuhanya masih bergantian sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada di sekolah ini, menurut kami itulah salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif terutama karakter yang berhubungan dengan Allah SWT”.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di SDN Toket 2

<sup>24</sup>Sri Rahmaniyah, Kepala Sekolah, Wawancara (26 Februari 2020).

<sup>25</sup>Solehan Arif, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara (26 Februari 2020).

Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tidak tersedia mushalla atau masjid yang digunakan dalam shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah.

b. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin tingkah laku yang baik serta pengakuan dan kewibawaan.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan mereka. Anak merupakan generasi penerus di masa mendatang, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik. Orang tua tidak boleh meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah di sini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan seperti lemah mental, psikis, pendidikan, ekonomi terutama lemah iman. Anak yang lemah iman akan menjadi generasi tanpa kepribadian.

Orang tua siswa di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan pada umumnya orang tuanya pergi merantau ke

daerah lain untuk mencari nafkah. Anaknya dititipkan ke kakek atau neneknya. Anak yang di asuh oleh seorang kakek atau nenek biasanya cenderung di manja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

“Faktor penghambat dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu tidak ada sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Artinya anak kurang mendapat perhatian orang tua, karena pada umumnya orang tua di sini ini banyak yang bekerja di daerah lain, si anak itu dititipkan kepada nenek atau kakeknya, keadaan anak yang tidak mendapatkan perhatian orang tua dengan baik cenderung akan memiliki karakter yang berbeda dengan anak yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya. Biasanya anak yang dititipkan atau diasuh oleh kakek atau nenek biasanya cenderung dimanja”.<sup>26</sup>

Hal senada disampaikan oleh Bapak Abdul Djalil Syukri, S.Pd.SD selaku wali kelas 6. Berikut hasil wawancaranya:

“Kebanyakan orang tua siswa di SDN Toket 2 ini pada umumnya bekerja di daerah lain, mereka banyak bekerja di Malang, dari kecil itu sudah ditinggal oleh orang tuanya, jadi si anak itu kurang mendapatkan perhatian atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga tidak ada yang menjaga, menegur jika dia melakukan kesalahan, sehingga persepsi anak itu menganggap apa yang ia lakukan merupakan suatu hal yang biasa. Biasanya anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya cenderung di manja, menurut kami inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada anak khususnya pada anak yang memiliki sifat agresif yang sering memukul, menendang, bertengkar bahkan mereka bolos tidak masuk sekolah”.<sup>27</sup>

Hal itu diperkuat oleh Ibu Sri Rahmadiyah S.Pd.SD selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama

---

<sup>26</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (05 September 2019).

<sup>27</sup>Abdul Djalil Syukri, Guru Kelas 6, Wawancara (03 September 2019).

Islam pada anak agresif yaitu salah satunya adalah faktor orang tua yakni kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena pada umumnya orang tua siswa di SDN Toket 2 ini banyak yang bekerja di daerah lain sehingga tidak ada sinergi antara pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu salah satunya adalah faktor orang tua yakni kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena pada umumnya orang tua siswa di SDN Toket 2 ini banyak yang bekerja di daerah lain sehingga tidak ada sinergi antara pendidikan yang diterapkan di sekolah dengan pendidikan di lingkungan keluarga. Seandainya pendidikan yang diajarkan di sekolah juga dibenarkan dalam lingkungan maka anak tersebut secara tidak langsung akan memberi kesimpulan bahwa perbuatan yang ia lakukan memang benar-benar tidak dibenarkan, mungkin menurut saya itulah yang menjadi penyebab tidak maksimalnya penerapan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah pada anak terutama pada anak agresif”.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu salah satunya adalah faktor orang tua atau kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Anak di SDN Toket 2 pada umumnya dititipkan atau di asuh oleh kakek dan neneknya. Anak yang diasuh oleh kakek atau neneknya cenderung di manja.

#### c. Tayangan Televisi

Tanpa disadari hampir semua orang terjebak dalam dunia hiburan yang dibawa oleh televisi. Meskipun beberapa acara televisi juga

---

<sup>28</sup>Sri Rahmadiyah, Kepala Sekolah, Wawancara (03 September 2019).



menyajikan acara-acara positif berupa acara berita dan informasi-informasi penting, tetapi di sisi lain televisi juga membawa dampak buruk bagi masyarakat, tidak terkecuali anak-anak yang masih dalam usia sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahmadiyah, S.Pd.SD beliau mengatakan bahwa acara-acara televisi dapat memburyarkan konsentrasi dan minat belajar anak. Berikut hasil wawancaranya:

“Faktor penghambat dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu salah satunya acara-acara televisi yang mengganggu konsentrasi dan minat belajar anak, karena akibat menonton televisi yang kemalaman mengakibatkan anak menjadi ngantuk ketika berada di sekolah sehingga mereka tidak fokus ketika gurunya menjelaskan materi di dalam kelas”.<sup>29</sup>

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd beliau menambahkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif yaitu menonton acara televisi yang sebenarnya belum pantas untuk disaksikan anak seusinya. Berikut hasil wawancaranya:

“Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif yaitu terlalu sering menonton acara televisi yang sebenarnya masih membutuhkan pendampingan dari orang tua, sedangkan orang tua siswa di SDN Toket 2 ini pada umumnya bekerja di daerah lain sehingga acara televisi yang mereka tonton tidak ada pengawasan dari orang tua sehingga acara televisi tersebut secara tidak langsung merusak moral dan menimbulkan sifat agresivitas pada anak, inilah yang menurut kami menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada anak khususnya pada anak agresif”.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Sri Rahmadiyah, Kepala Sekolah, Wawancara (03 September 2019).

<sup>30</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (05 September 2019).

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Abdul Djalil Syukri, S.Pd.

SD. Berikut hasil wawancaranya:

“Sekarang banyak tontonan televisi yang secara tidak langsung sangat mempengaruhi terhadap perilaku anak, tayangan televisi yang sebetulnya tidak cocok untuk ditonton anak-anak seperti *smack down* misalnya, maka sedikit banyak mereka akan meniru apa yang mereka lihat dan dampaknya mereka akan memukul, menendang, menyakiti anak lainnya untuk dijadikan korban atau dijadikan praktik terhadap apa yang mereka tonton, menurut kami inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter pada anak lebih-lebih kepada anak yang memiliki sikap agresif di sekolah, iya mungkin karena di rumah kurang pengawasan dari orang tua”.<sup>31</sup>

Selanjutnya Bapak Solehan Arif, M.Pd, menambahkan bahwa pengaruh dari menonton televisi yaitu munculnya dalam diri anak kecenderungan untuk meniru Gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan oleh para artis. Berikut hasil wawancaranya:

“Selain dari membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak, pengaruh lain dari menonton televisi yaitu timbulnya kecenderungan dalam diri anak untuk meniru Gaya hidup mewah seperti yang sering diperlihatkan oleh artis yang menjadi idola bagi mereka seperti misalnya dari gaya rambutnya, rambutnya di kasih cat warna merah atau ada garis-garisnya, penampilannya dan cara mereka bergaul. Bahkan ketika dia berbicara dengan gurunya, ia memanggil “brow”, inilah dampak dari terlalu seringnya menonton televisi dan sekaligus inilah yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di SDN Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan yaitu tidak tersedianya sarana

<sup>31</sup>Abdul Djalil Syukri, Guru Kelas 6 (03 September 2019).

<sup>32</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (05 September 2019).

dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah tidak tersedia mushalla atau masjid yang digunakan dalam shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah dan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta pengaruh tayangan televisi yang dapat membuyarkan konsentrasi dan minat belajar anak, menonton acara yang belum pantas disaksikan anak seusianya serta timbulnya kecenderungan anak untuk meniru gaya hidup mewah artis idolanya.

#### **D. Dampak dari Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan**

Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi peserta didik di mana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar. Pendidikan Agama ialah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Dampak dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo sangat efektif, hal itu terbukti adanya perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak agresif menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk menyakiti

teman-temannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Solehan Arif, M.Pd. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang dilakukan kami dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di sekolah ini yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran yang menarik, menurut kami sangat efektif dan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, hal itu terbukti ketika pembelajaran berlangsung mereka menampilkan sikap terbaiknya selaku peserta didik, mereka merasa nyaman dengan apa yang mereka dengar, mereka lihat, dan dengan apa yang mereka kerjakan serta mereka lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menyakiti teman-temannya”.<sup>33</sup>

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Sri Rahmaniyah, S.Pd.SD, beliau menambahkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dan membentuk karakter siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif cukup baik, hal itu terbukti berkurangnya laporan-laporan baik guru maupun dari siswa-siswa yang biasa menjadi korbannya. Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku pada anak agresif, yang awalnya anak agresif itu sering memukul, mengancam, menyakiti, dan membuat nangis korban-korbannya sekarang sedikit demi sedikit ada perubahan ke sikap yang lebih baik, hal itu dibuktikan dengan berkurangnya laporan-laporan atau pengaduan dari guru maupun dari siswa-siswa yang lain tentang kejahatan mereka. Upaya dari guru agama untuk selalu mengajak mereka jika ada anak yang sakit itu terbukti dapat meningkatkan karakter simpati dan empati dari mereka serta sifat ikut merasakan penderitaan orang lain muncul dalam dirinya sehingga dia sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita”.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (08 September 2019).

<sup>34</sup>Sri Rahmaniyah, Kepala Sekolah, Wawancara (08 September 2019).

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Abdul Djalil Syukri, S.Pd.SD selaku wali kelas 6, beliau menambahkan bahwa memberikan hukuman pada siswa agresif jika sudah melampaui batas-batas kewajaran sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan memberikan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang mereka lakukan terhadap temannya.

Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari memberikan hukuman pada anak agresif jika dianggap sudah melampaui batas-batas kewajaran sangat penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memberikan efek jera terhadap mereka sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang sama terhadap korban-korbannya. Hal itu terbukti berkurangnya laporan-laporan dari teman se kelasnya bahwa Ansori dan Lana ini memukul dan menyakiti temannya karena mereka takut dan kuatir mendapatkan hukuman yang sama jika mereka mengulangi perbuatannya”.<sup>35</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan Bapak Solehan Arif, M.Pd, beliau mengatakan bahwa dengan memberikan hukuman kepada mereka membuat mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu tidak benar dan dapat merugikan orang lain. Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak memberikan hukuman dalam penerapan pendidikan karakter pada anak agresif cukup efektif. Hal itu terlihat setelah mereka saya keluarkan dari kelas dan tidak diijinkan untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam membuat mereka sadar bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan perbuatan yang salah dan dapat merugikan orang lain. Setelah dia saya keluarkan, kesokan harinya dia mendatangi saya, ia mengatakan “saya hari ini mau ikut pelajaran pendidikan agama Islam pak, ia menambahkan bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, jika saya mengulanginya lagi, saya bersedia untuk tidak diikutkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam selamanya”. Pernyataan ini adalah bukti bahwa memberikan hukuman yang mendidik membuat mereka sadar atas perbuatan yang mereka lakukan terhadap teman se kelasnya”.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Abdul Djalil Syukri, Guru Kelas 6, Wawancara (08 September 2019).

<sup>36</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (08 September 2019).

Pendapat di atas diperkuat oleh Ansori selaku anak yang memiliki sifat agresif, ia mengatakan bahwa dengan hukuman itu membuat saya sadar bahwa memukul dan menyakiti teman itu merupakan perbuatan yang salah dan tidak dibenarkan oleh agama khususnya agama Islam. Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari hukuman yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam kepada saya membuat saya sadar bahwa memukul dan menyakiti teman itu merupakan perbuatan yang salah dan tidak dibenarkan oleh agama khususnya oleh agama saya yaitu agama Islam dan saya sudah berjanji kepada beliau bahwa saya tidak akan mengulangi perbuatan yang sama dan bersedia untuk tidak diikutkan selamanya jika saya mengulanginya. Saya berharap mudah-mudahan saya dapat memenuhi janji saya ini sehingga saya ke depannya menjadi anak yang lebih baik”.<sup>37</sup>

Ansori menambahkan bahwa upaya yang dilakukan guru agama dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan media pembelajaran yang menarik. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang dilakukan guru agama pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo cukup efektif terutama dalam penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media pembelajaran yang menarik sehingga kami merasa senang ketika pelajaran pendidikan agama Islam, dan Bapak Solehan Arif selalu mengajak saya ketika ada teman yang sakit, beliau banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada saya sehingga kami sadar memukul dan menyakiti itu merupakan perbuatan yang merugikan orang lain”.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Ansori, Siswa Kelas 6, Wawancara (08 September 2019).

<sup>38</sup>Ansori, Siswa Kelas 6, Wawancara (08 September 2019).

Pendapat di atas diperkuat oleh Adista Mauluna yang merupakan korban dari pemukulan dan pengancaman dari anak agresif. Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru agama Islam melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif cukup efektif, dulu saya sering dipukul oleh mereka berdua, mereka juga sering mengancam saya jika saya tidak memenuhi apa yang dia inginkan seperti pinjam bolpen, menyontek ulangan harian atau pekerjaan rumah yang diberikan guru, dia tidak segan-segan mengancam, bahkan menyakiti saya. Sebenarnya apa yang ia lakukan tidak hanya kepada saya tetapi kepada semua siswa yang ia anggap lebih lemah darinya terutama bagi anak perempuan. Tetapi, Alhamdulillah sekarang sudah banyak perubahan, sekarang sudah tidak lagi dia memukul saya, mungkin dia sadar bagaimana sakitnya jika dia diberi hukuman oleh guru, terutama guru pendidikan agama Islam”.<sup>39</sup>

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Adista Mauluna, pernyataan ini disampaikan oleh Mauidatul Jannah yang merupakan teman se kelas dari Ansori dan Lana, ia mengatakan bahwa mereka berdua banyak perubahan dari sikap dan perilakunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Berikut hasil wawancaranya:

“Kebiasaan mereka sekarang tidak seperti dulu waktu di awal-awal pertama kali di kelas 6, sekarang mereka tidak lagi memukul, menyakiti, dan mengancam saya bahkan sepertinya ia malu ketika mau berbuat jahat dan bercampur kuatir karena takut mendapatkan hukuman dari guru pendidikan agama Islam, dan juga menurut saya perubahan itu disebabkan karena dampak dari metode yang diterapkan oleh Guru PAI ketika dalam proses pembelajaran beliau memutar video yang sangat menyentuh hati, seperti kemaren di materi tentang makna beriman kepada hari akhir, beliau memutar video tentang siksa kubur, saya lihat dia sangat menikmati tayangan tersebut, bahkan dia sangat ketakutan akan adanya siksa kubur dan ditambah lagi dengan metode ceramah yang disampaikan guru PAI sebagai penjelas dari tayangan tersebut”.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Adista Mauluna, Siswa Kelas 6, Wawancara (08 September 2019).

<sup>40</sup>Mauidatul Jannah, Siswa Kelas 6, Wawancara (09 September 2019).

Di wawancara terakhir dengan Bapak Solehan Arif, beliau mengatakan bahwa nilai dari kedua anak tersebut semakin hari semakin meningkat walaupun peningkatan tidak signifikan, tetapi secara umum mereka sudah menampakkan adanya perubahan sikap dan perilaku mereka. Berikut hasil wawancaranya:

“Dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif jelas terlihat, hal itu dibuktikan dengan hasil belajar yang mereka capai dalam semester ini, walaupun peningkatannya tidak terlalu signifikan, tetapi mereka secara umum sudah menampakkan adanya perubahan sikap dan perilaku mereka, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, sifat simpati dan empati terhadap temannya mulai tampak, jika ada temannya ada yang sakit mereka berdualah yang pertama kali memberi informasi kepada kami dan selanjutnya kami mengajak mereka berdua untuk menjenguk temannya yang sedang sakit tersebut”.<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dampak dari penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak agresif di Sekolah Dasar Negeri Toket 2 Kecamatan Proppo yaitu dengan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang menarik siswa lebih fokus terhadap pembelajaran sehingga mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menyakiti teman-temannya, memberikan hukuman yang mendidik pada anak agresif dapat memberikan efek jera sehingga mereka tidak mengulangi perbuatan yang dapat merugikan orang lain, dan mengajak anak agresif untuk ikut merasakan penderitaan orang lain dengan menjenguk temannya yang sakit dapat memunculkan sifat simpati dan empati dari anak sehingga dia sadar bahwa menjadi korban itu sangat menderita.

---

<sup>41</sup>Solehan Arif, Guru PAI, Wawancara (08 September 2019).



